

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kronis merupakan masalah kesehatan dunia yang sering menyebabkan morbiditas pada saat ini, sebanyak 6,7 miliar masyarakat menderita penyakit kronis, dan jumlah ini terus meningkat. Menurut *World Health Organization* (WHO), pola makan yang tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik merupakan penyebab utama penyakit kronis. Penyakit kronis yang banyak terjadi di dunia adalah hipertensi, hiperlipidemia, diabetes melitus, penyakit jantung, penyakit serebrovaskular dan penyakit paru obstruksi kronis (1). Penyakit kronis dengan prevalensi tertinggi yaitu penyakit jantung (48,26%) dan hipertensi (46,65%) (2).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis dengan prevalensi tertinggi di dunia. Peningkatan tekanan darah yang signifikan menjadi faktor resiko penyakit kardiovaskular (3). Hipertensi terjadi ketika tekanan sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan diastolik ≥ 90 mmHg dengan pemeriksaan berulang. (4). Hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti gaya hidup, jenis kelamin, obesitas dan faktor genetik (5). Penelitian yang dilakukan oleh Manik *et al* (2023) menyatakan prevalensi hipertensi lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki (6).

WHO menyatakan prevalensi penderita hipertensi sangat tinggi yaitu 22,1% atau 1,3 miliar pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 30% pada tahun 2020 (7). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, angka kejadian hipertensi di Indonesia tahun 2018 pada usia 45-54 tahun sekitar 45,3%, usia 55-64 tahun sekitar 55,2%, usia 65-74 tahun sekitar 63,2% dan usia >75 tahun sekitar 69,5% (8). Menurut laporan Profil Kesehatan kota Padang tahun 2022, prevalensi penderita hipertensi di kota Padang sebanyak 22,4% dengan penderita terbanyak dialami oleh perempuan sebanyak 21.748 orang dan laki-laki sebanyak 15.263 orang. Jumlah penderita hipertensi dengan usia di atas 15 tahun terbanyak di kota Padang berada di wilayah kerja Puskesmas Andalas pada tahun 2022 yaitu sebanyak 14.161 pasien (9).

Hipertensi merupakan penyakit yang dapat menyebabkan kematian karena tekanan darah yang tinggi dapat merangsang timbulnya penyakit yang serius dan fatal hingga menyebabkan kematian. Hipertensi dapat meningkatkan resiko gagal jantung, serangan jantung, gagal ginjal dan stroke. Oleh karena itu dalam penggunaan obat antihipertensi jangka panjang diperlukan pemilihan obat yang efektif dan aman (10).

Terapi lini pertama untuk hipertensi adalah Angiotensin Converting Enzym Inhibitor (ACE-I). ACE-I bekerja dengan memblokir Angiotensin Converting Enzym untuk menghambat konversi angiotensin I menjadi angiotensin II. Dengan penghambatan ACE maka terjadi vasodilatasi dan penurunan aldosteron. Salah satu obat golongan ACE-I yang sering digunakan adalah kaptopril (3).

Terapi antihipertensi diberikan untuk jangka panjang agar tekanan darah tetap stabil, tetapi terapi ini dapat menyebabkan *Drug Related Problem* (DRP) (11). Menurut *Schindler et al*, *Drug Related Problem* (DRP) adalah kondisi yang terkait dengan terapi obat yang berpotensi mengganggu hasil klinis kesehatan yang diinginkan (12). Efek samping obat (ESO) merupakan salah satu permasalahan akibat penggunaan obat. Efek samping obat (ESO) adalah respon tidak menyenangkan dan tidak diinginkan terhadap suatu obat yang terjadi pada dosis yang biasa digunakan untuk profilaksis, diagnosis, pengobatan penyakit atau perubahan fungsi fisiologis tubuh. Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) dan *U.S. Food and Drug Administration* (FDA) mendefinisikan efek samping obat sebagai reaksi yang merugikan dari suatu obat (*Adverse Drug Reaction*) (13) (14).

Efek samping yang biasa terjadi pada penggunaan kaptopril adalah batuk kering yang disebabkan oleh pemecahan bradikinin (3). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Diatmika et al* pada tahun 2018, persentase kejadian ESO akibat penggunaan kaptopril adalah 87% dengan gejala ESO yang paling sering dialami oleh pasien yang menggunakan kaptopril adalah batuk kering (76%), pusing (50%), mulut kering (30%), konstipasi (12%), bercak gatal (8%), gangguan pencernaan (6%), dan ESO yang paling jarang terjadi yaitu kemerahan di kulit (4%) (15).

Penelitian yang dilakukan oleh *Manik et al* pada tahun 2022 melaporkan prevalensi ESO pada penggunaan kaptopril lebih banyak terjadi pada kelompok umur 20-60 tahun (88,16%) dibandingkan dengan kelompok umur >60 tahun (11,86%). Prevalensi berdasarkan jenis kelamin lebih banyak terjadi pada perempuan (61,01%) dibandingkan pada laki-laki (38,89%) (6).

Banyaknya laporan kasus mengenai kejadian ESO pada pasien hipertensi yang menggunakan kaptopril dan pentingnya mengevaluasi ESO pada penggunaan kaptopril karena ESO dapat memperburuk keadaan pasien, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kasus ESO penggunaan kaptopril pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas kota Padang. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi dokumentasi dan bahan evaluasi untuk pelayanan oleh dokter dan apoteker sehingga pelayanan kesehatan di puskesmas dapat ditingkatkan.

1.2 Rumusan Masalah.

1. Berapa angka kejadian ESO yang disebabkan oleh obat kaptopril pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang?
2. Bagaimana klasifikasi ESO pada penggunaan kaptopril pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang?
3. Bagaimana hubungan karakteristik sosiodemografis terhadap kejadian ESO penggunaan kaptopril pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang?
4. Bagaimana hubungan pola pengobatan kaptopril terhadap kejadian ESO akibat penggunaan kaptopril pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang

1.3 Tujuan Penelitian.

1. Mengetahui angka kejadian ESO yang disebabkan oleh obat kaptopril pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang.
2. Mengetahui klasifikasi ESO pada penggunaan kaptopril pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang.
3. Mengetahui hubungan karakteristik sosiodemografi terhadap kejadian ESO akibat penggunaan kaptopril pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang.

4. Mengetahui hubungan pola pengobatan kaptopril terhadap kejadian ESO akibat penggunaan kaptopril pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang.

